

PANDANGAN TEOLOGI PAULUS DALAM 1 KORINTUS 7: 10-16 TENTANG PERCERAIAN BAGI PASANGAN KRISTEN

Samuel Sulistiyo¹; Maria Jane Tienoviani Simanjuntak²; Tan Ci Bui³

^{1,3}Sekolah Tinggi teologi Wesley Methodist Indonesia

²Prodi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya

samuelsulistiyo90@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the theology of Apostle Paul in 1 Corinthians 7:10-16 concerning divorce and its relevance for young Christian couples in the contemporary era. Employing the biblical exegesis method with a historical-grammatical approach, this study analyzes the context of the Corinthian church, key Greek terms such as χωρίζω (chorizo), ἀπολύω (apolyo), and δεδούλωται (dedoulotai), and compares them with teachings from the Old Testament and the Synoptic Gospels. The findings reveal that Pauline theology is based on three pillars: the sanctity of marriage as a command of the Lord (vv. 10-11), pastoral flexibility through the "Pauline Privilege" in mixed marriages (vv. 12-16), and the call to peace. Empirical data reveals that 31.85% of Christian couples in Indonesia divorced in 2024, with low religiosity as a significant factor. This research concludes that Paul offers a balance between the theological ideal of the permanence of marriage and complex pastoral realities. For young Christian couples, marriage is not merely a social contract but a spiritual calling that requires commitment, love, forgiveness, and perseverance in prayer, while acknowledging that in extreme situations such as violence or abandonment of faith, the church is called to judge wisely for the spiritual and mental welfare of its members.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji teologi Rasul Paulus dalam 1 Korintus 7:10-16 tentang perceraian dan relevansinya bagi pasangan muda Kristen masa kini. Menggunakan metode eksegesis biblikal dengan pendekatan historis-gramatikal, penelitian ini menganalisis konteks jemaat Korintus, istilah-istilah kunci Yunani seperti χωρίζω (chorizo), ἀπολύω (apolyo), dan δεδούλωται (dedoulotai), serta membandingkannya dengan ajaran Perjanjian Lama dan Injil Sinoptik. Temuan menunjukkan bahwa teologi Paulus berlandaskan pada tiga pilar: kekudusan pernikahan sebagai perintah Tuhan (ay. 10-11), fleksibilitas pastoral melalui "Pauline Privilege" dalam pernikahan campuran (ay. 12-16), dan panggilan kepada damai sejahtera. Data empiris mengungkapkan 31,85% pasangan Kristen di Indonesia bercerai pada tahun 2024, dengan religiusitas rendah sebagai faktor signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Paulus menawarkan keseimbangan antara ideal teologis tentang kekekalan pernikahan dan realitas pastoral yang kompleks. Bagi pasangan muda Kristen, pernikahan bukan sekadar kontrak sosial tetapi panggilan rohani yang memerlukan komitmen, kasih, pengampunan, dan ketekunan dalam doa, namun dalam situasi ekstrem seperti kekerasan atau pengabaian iman, gereja dipanggil untuk menilai dengan bijaksana demi kesejahteraan rohani dan mental jemaat.

Keywords: Perceraian, 1 Korintus 7:10-16, Paulus, Kekristenan

1. PENDAHULUAN

Pernikahan Kristen dipahami sebagai perjanjian kudus antara pria dan wanita yang berlandaskan kasih dan kesetiaan kepada Allah. Jusuf Roni (1991) menyampaikan bahwa pernikahan adalah gagasan Allah dan bukan gagasan manusia, karena Allah sendirilah yang melembagakan dan mengesahkan pernikahan sejak awal dalam sejarah manusia. Hal ini sesuai dengan rancangan Allah dalam Kejadian 2:24, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Lembaga pernikahan telah direncanakan Allah sejak semula dan dimulai pertama kali di taman Eden. Di taman yang indah dan penuh kebahagiaan itulah terjadi pernikahan kudus yang pertama kali di hadapan Tuhan. Sutjipto Subeno (2008) dalam bukunya memaparkan bahwa dalam membina keluarga, suami istri harus menjalankan kewajibannya secara bersama-sama tanpa adanya keterpaksaan atau tuntutan satu sama lain. Pernikahan akan semakin kokoh dan bahagia apabila setiap pasangan menghadirkan Allah sebagai pengikat tali kasih cinta mereka, sehingga dapat menjalani bahtera rumah tangga dengan bimbingan dan pertolongan-Nya. Kebahagiaan sejati akan dimulai ketika kedua belah pihak bertekad menjadikan Allah sebagai Tuhan atas kehidupan pernikahan mereka. Derek Prince (1993) menegaskan bahwa Allah tidak pernah menghendaki pernikahan berakhir dengan perceraian. Menurutnya, bila ditelusuri akar permasalahannya, perceraian selalu bersumber dari penyimpangan manusia terhadap jalan dan standar yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Dalam perkembangannya, perjanjian kudus tersebut kemudian banyak mengalami berbagai permasalahan. Ekanaru (2025) memaparkan bahwa terdapat sekitar 446.000 (31,85%) dari 1.400.000 pasangan Kristen bercerai di Indonesia pada tahun 2024 akibat berbagai masalah sepeserti masalah keuangan, komunikasi, dan tekanan-tekanan lain. Survei yang dilakukan kepada 500 pasangan Kristen di Indonesia oleh Bilangan Research Center, Family First Global (FFG) dan Asia Evangelical Alliance (AEA) (2022) menunjukkan sebanyak 45 (18%) orang suami dan 60 (24%) orang istri paling tidak berpikiran untuk bercerai dari pasangannya setidaknya satu kali setiap hari akibat perbedaan pendapat dengan pasangannya. Lebih lanjut, ditemukan terjadi kekerasan fisik sebesar 11,6%, kekerasan emosial sebesar 32,4%, kekerasan finansial sebesar 39,2%, kekerasan spiritual sebesar 15,2%, dan kekerasan seksual sebesar 15,2% pada istri. Survei tersebut juga memperoleh data bahwa sebanyak 139 (27,8%) responden diidentifikasi memiliki kondisi religiusitas yang cukup dan sebanyak 131 (26,2%) responden diidentifikasi memiliki kondisi religiusitas yang rendah oleh pasangannya. Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas pasangan merupakan salah satu faktor yang konsisten berpengaruh pada keinginan bercerai dari pasangan Kristen tersebut.

Religiusitas (Zinnbauer et al., sebagaimana dikutip dalam Mamahit dan Mamahit, 2024) berkaitan dengan kepatuhan seseorang terhadap doktrin, kepercayaan, praktik ritual, dan keterlibatan dalam organisasi lembaga keagamaan. Kepatuhan ini perlu diperlakukan dalam institusi pernikahan. Dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus (1 Korintus 7:10-16), Paulus memberikan panduan tegas mengenai kekudusan pernikahan dan larangan perceraian, kecuali dalam keadaan tertentu. Paulus menekankan bahwa pernikahan adalah komitmen yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan kasih, sebagai cerminan hubungan Kristus dengan gereja-Nya, di mana ia menegaskan larangan perceraian sebagai perintah Tuhan (ayat 10-11) namun memberikan pengecualian untuk "situasi Pauline privilege" ketika pasangan non-Kristen meninggalkan pasangan Kristen (ayat 12-16), sehingga secara psikologis doktrin ini dapat menghasilkan konflik internal pada individu yang mengalami pernikahan bermasalah antara kewajiban religius untuk mempertahankan pernikahan dan kebutuhan psikologis untuk keluar dari hubungan yang merusak, yang mana ambiguitas teologis tersebut berpotensi menimbulkan rasa bersalah, kecemasan eksistensial, dan dilema moral yang mempengaruhi kesehatan mental jangka panjang.

Masalah perceraian merupakan salah satu serius dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini, termasuk di kalangan pasangan muda. Pergeseran nilai, tekanan ekonomi, perbedaan karakter, dan menurunnya komitmen rohani sering kali menyebabkan pernikahan kehilangan makna sakralnya. Akibatnya, keluarga sebagai fondasi masyarakat dan gereja mengalami keretakan yang berdampak luas pada kehidupan spiritual dan sosial jemaat. Dalam situasi ini, gereja kerap menghindari pembahasan terbuka mengenai perceraian, padahal banyak pasangan muda mengalami pergumulan batin yang mendalam antara mempertahankan pernikahan dan mencari jalan keluar dari hubungan yang tidak sehat. Wright (2005) menjelaskan bahwa perceraian suami istri selalu menimbulkan dampak negatif dan kerusakan bagi orang-orang di sekitar mereka, terutama anak-anak yang menjadi pihak paling menderita dalam situasi tersebut.

David Instone-Brewer dalam bukunya *Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) menganalisis konteks sosial dan literatur Yahudi pada zaman Paulus untuk memahami ajaran mengenai perceraian. Dalam 1 Korintus 7:10–16, Rasul Paulus memberikan dasar teologis yang penting untuk memahami makna dan batasan perceraian dalam iman Kristen. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa pernikahan adalah perintah Tuhan yang bersifat kudus dan tidak boleh diputuskan secara sembarangan (ay. 10–11). Prinsip ini mencerminkan ajaran Yesus tentang kesucian ikatan pernikahan yang permanen. Paulus juga mengakui adanya situasi khusus yaitu ketika salah satu pasangan tidak beriman (*mixed marriage*) di mana perceraian dapat terjadi jika pihak yang tidak beriman menginginkan perpisahan (ay. 12–16). Dalam konteks demikian, Paulus menegaskan bahwa "saudara atau saudari tidak terikat" (ay. 15), yang mengindikasikan pembebasan dari ikatan pernikahan. Prinsip ini kemudian dikenal sebagai *Pauline Privilege* dalam teologi Kristen. Instone-Brewer berpendapat bahwa Paulus tidak mengabaikan realitas sosial yang kompleks, melainkan berusaha menyeimbangkan antara ketiaatan kepada perintah Tuhan dan kebutuhan akan kedamaian (*eirēnē*) dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, ajaran Paulus menunjukkan sensitivitas pastoral terhadap situasi konkret jemaat tanpa mengompromikan ideal kesucian pernikahan. Bagi pasangan muda Kristen, teologi Paulus ini memiliki relevansi besar. Pernikahan bukan sekadar kontrak sosial, tetapi panggilan rohani untuk mencerminkan kasih dan kesetiaan Kristus terhadap Gereja. Karena itu, setiap pasangan dipanggil untuk memelihara relasi mereka dengan sikap saling mengasihi, mengampuni, dan bertekun dalam doa. Namun, ketika konflik yang terjadi menimbulkan kekerasan atau kehilangan damai sejahtera, ajaran Paulus menolong gereja untuk menilai secara bijaksana tanpa mengabaikan kasih karunia Allah.

Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud menelaah pandangan teologi Paulus dalam 1 Korintus 7:10–16 tentang perceraian, khususnya relevansinya bagi pasangan kristen. Melalui kajian terhadap konteks historis, latar sosial jemaat Korintus, dan diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna kesetiaan, kasih, dan tanggung jawab dalam pernikahan Kristen.

2. TINJAUAN PUSTAKA

- Pernikahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pernikahan" berasal dari kata dasar "nikah" yang merujuk pada ikatan perkawinan yang sah menurut hukum dan ajaran agama. Sebagai kata benda, pernikahan menggambarkan serangkaian prosesi dan upacara yang dilaksanakan untuk mewujudkan ikatan perkawinan yang diakui secara hukum dan religius. Sementara itu, istilah "perkawinan" memiliki akar kata yang berbeda, yaitu dari kata "kawin" yang merupakan kata kerja dan berarti bersatu dengan lawan jenis dalam ikatan suami istri. Meskipun perkawinan sebagai kata kerja mengandung makna yang lebih luas mencakup pembentukan keluarga, perjalanan hidup bersama, dan hubungan intim, istilah perkawinan dalam bentuk nomina aktif merujuk pada peristiwa dan proses pernikahan itu sendiri. Kedua istilah ini, meski berasal dari akar kata yang berbeda, memiliki esensi yang sangat serupa. Baik pernikahan maupun perkawinan pada dasarnya mengacu pada persatuan antara laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum positif dan norma agama yang berlaku. Persatuan ini bukan sekadar formalitas belaka, melainkan fondasi untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan. Kedua istilah tersebut mengandung makna sakral dan sosial yang mendalam dalam konteks masyarakat Indonesia.

Pernikahan telah dianggap sebagai salah satu momen paling signifikan dalam perjalanan hidup manusia. Tingginya nilai yang dilekatkan pada institusi ini menyebabkan pernikahan dipelihara dan dirayakan secara turun-temurun hingga saat ini. Di berbagai komunitas dan lingkungan sosial, pernikahan sering dianggap sebagai pencapaian hidup yang bermakna, menandai transisi dari fase kehidupan yang satu ke yang lain, serta pengakuan atas kedewasaan dan tanggung jawab baru. Pemahaman ini secara luas dianut oleh masyarakat Indonesia, baik dari perspektif sosial maupun teologis. Pernikahan bukan hanya sekadar urusan pribadi, tetapi juga merupakan peristiwa komunal yang melibatkan keluarga besar, lingkungan sosial, dan bahkan identitas budaya bangsa.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman ideal tentang pernikahan tidak selalu sejalan dengan keberhasilan dalam mempertahankannya. Meskipun pernikahan dipandang sebagai komitmen seumur hidup yang sakral, praktik dan statistik menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan. Banyak pasangan yang telah menjalankan upacara pernikahan dengan penuh harapan dan doa justru kemudian memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinan mereka melalui perceraian. Kesenjangan antara konsep ideal dan realitas ini mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dan berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan sebuah pernikahan, mulai dari aspek emosional, ekonomi, hingga sosial budaya.

- Konteks Perceraian

Baik orang Yahudi maupun non-Yahudi (bangsa-bangsa lain) pada dasarnya memandang perceraian sebagai sesuatu yang tidak ideal dan sebaiknya dihindari. G. F. Hawthorne (1993) menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Yunani-Romawi pada prinsipnya diharapkan berlangsung seumur hidup. Menurut C. S. Keener (*"Adultery, Divorce"* dalam *Dictionary of New Testament Background*, ed. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter; Downers Grove: IVP, 2000), pada era awal Republik Romawi, perceraian hanya diizinkan untuk kasus-kasus khusus. Namun demikian, terjadi perubahan nilai yang sangat signifikan sehingga perceraian menjadi hal yang lumrah. Plutarch mencatat bahwa para penulis yang hidup di abad pertama Masehi menyatakan bahwa hanya pengecut yang tidak berani menceraikan istrinya yang bermasalah. Jeffers (Greco-Roman World, 244) dan Thiselton (*First Epistle to the Corinthians*, 522) menegaskan bahwa dalam masyarakat Yunani-Romawi kemudian berkembang kebiasaan melegalkan perceraian yang dapat

diajukan baik oleh pihak perempuan (istri) maupun laki-laki (suami). Berdasarkan konteks historis ini, kita dapat memahami mengapa Paulus dalam 1 Korintus 7:10-11 berbicara mengenai larangan bagi seorang istri untuk menceraikan suaminya. Dalam masyarakat Yunani-Romawi saat itu, perempuan memiliki hak legal untuk mengajukan perceraian realitas yang menjadi latar belakang nasihat Paulus. Dalam masyarakat Yahudi, melalui tulisannya *Marriage and Divorce, Adultery and Incest, Hawthorne* mengatakan bahwa perceraian pada dasarnya dianggap bertentangan dengan kehendak Allah. Meskipun demikian, karena Perjanjian Lama mengizinkan perceraian (Ulangan 24:1-4), hal tersebut kemudian menjadi legal selama suami memberikan surat cerai kepada istrinya.

Dalam konteks zaman itu, kaum perempuanlah yang sering mengalami dilema ini di mana istri yang tersakiti oleh suaminya mempertimbangkan untuk meninggalkan keluarganya. Paulus secara khusus menyebut kaum perempuan bukan karena bersikap diskriminatif, melainkan karena konteks pada waktu itu menunjukkan bahwa perempuanlah yang menghadapi pergumulan seperti yang Paulus gambarkan. Dengan demikian, dalam konteks keluarga Kristen, Paulus sama sekali tidak memberikan peluang untuk terjadinya perceraian. Ketika seseorang meninggalkan pasangannya karena situasi dan kondisi tertentu (misalnya karena istri disakiti oleh suaminya), maka pilihannya adalah: ia dapat mengampuni pasangannya dan berdamai, atau tetap berpisah tanpa perceraian resmi dan tanpa menikah lagi dengan orang lain.

- **Perceraian dalam Konteks Perjanjian Lama**

- a. **Perceraian dalam Kitab Taurat**

Perdebatan besar para rabi pada masa Bait Suci Kedua mengenai perceraian terutama terjadi dalam Imamat 21:7, 13-14 dan Ulangan 24:1-4 dan Yesaya 50:1 dan Yeremia 3:1 dan 8 dan Maleki 2:10-16. Dalam tulisan ini, kita akan fokus melihat teks-teks yang berkaitan dengan perceraian

- a. **Imamat 21:7, 13-14**

Tema keseluruhan Kitab Imamat adalah 'kekudusan'. Jika kita melihat konteks yang berkaitan dengan teks ini, pasal 19 membahas jalan menjadi umat yang kudus, pasal 20 membahas adat istiadat bangsa-bangsa asing, dan pasal 21 ayat 7 dan 14 membahas tentang wanita yang bercerai. Khususnya jika kita melihat pasal 21 secara spesifik: ayat 1-9 adalah firman yang berlaku untuk para imam, yaitu semua imam termasuk Imam Besar; ayat 10-15 adalah firman yang berlaku untuk Imam Besar; dan mulai ayat 16 adalah firman yang berlaku untuk keturunan Harun. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa penerima firman tersebut berbeda-beda. Pertama, dalam ayat 7 yang ditujukan kepada para imam, dikatakan bahwa para imam harus kudus karena mereka adalah orang-orang yang mempersesembahkan makanan kepada Allah. Di sini, wanita yang diceraikan diperlakukan sama dengan pelacur atau wanita yang najis.

Dalam ayat 13 yang berlaku untuk Imam Besar, objek pernikahan Imam Besar dibatasi hanya pada perawan. Dalam ayat 14, janda ditambahkan ke dalam daftar orang yang tidak boleh dinikahi. Penerapan yang diperluas terhadap larangan pernikahan bagi Imam Besar dapat dipahami karena kekudusan yang lebih tinggi dituntut dari Imam Besar. Dapat dilihat bahwa tingkat kekudusan yang dituntut berbeda sesuai dengan jabatan masing-masing. Yang dapat dipahami di sini adalah bahwa penyebutan tentang perceraian dan pernikahan kembali memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan konsep kekudusan. Teks yang membatasi perintah pernikahan sebagai tuntutan akan kekudusan adalah kekudusan yang dituntut dari lapisan pemimpin masyarakat dan juga kekudusan yang dituntut dari para pemimpin rohani. Khususnya, ini dituntut dari para pemimpin umat Yahweh yang memiliki perjanjian Allah. Sudah jelas bahwa standar ketat tentang kekudusan dan pernikahan ini mempengaruhi iman reformasi biblikal.

Pemahaman ini mungkin jauh dari pemahaman sosial saat ini, tetapi karena ini adalah ajaran Alkitab yang kuno, harus dihargai dalam iman reformasi. Terlebih lagi, dikatakan bahwa dalam

kasus para imam yang telah mengabdikan diri kepada Allah, mereka tidak dapat menikah dengan wanita yang bercerai. Melalui ayat-ayat seperti ini, dalam kasus para rohaniwan yang jelas berbeda dari jemaat awam saat ini, kita harus dengan serius mempertimbangkan tentang menikah kembali setelah bercerai dengan sembarangan.

b. Ulangan 24:1-4

Struktur teks ini terdiri dari asumsi dalam ayat 1-3 dan larangan spesifik dalam ayat 4. Kalimat kondisional dalam ayat 1 bukanlah frasa yang menetapkan peraturan ayat 1-3, tetapi untuk menetapkan peraturan yang mengikutinya. Isi ayat 4 adalah bahwa setelah seorang wanita yang bercerai menikah lagi dan suami barunya meninggal, mantan suami tidak dapat menikah lagi dengan istri itu. Dari konteks teks ini, kita dapat melihat bahwa Allah memandang pernikahan kembali sebagai hal yang keji. Namun, yang penting di sini bukanlah masalah pernikahan kembali, tetapi fakta bahwa Allah memandang keji seorang wanita yang bercerai menikah dengan pria lain. Perceraian tidak terbentuk melalui surat cerai atau perjanjian, tetapi harus ada campur tangan Allah. Oleh karena itu, surat cerai hanyalah hal sekunder jika dilihat dari firman "apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia".

Dari prinsip ini, pernikahan adalah perkara di mana Allah campur tangan, tetapi ada banyak kasus di mana kehendak Allah diabaikan melalui perceraian yang dibuat manusia. Artinya, ada kasus di mana hanya kehendak manusia yang meninggalkan kehendak Allah yang merajalela. Misalnya, seseorang dapat bercerai karena alasan seperti kemandulan, pelanggaran upacara persesembahan, kelalaian dalam pekerjaan rumah tangga (membakar roti di pagi hari atau mematikan api), dll. Bahkan dalam kasus ini, inisiatif perceraian hanya ada pada pria. Interpretasi seperti ini dapat dilihat sebagai interpretasi yang lahir dari pemikiran patriarkal Yahudi yang sangat jauh dari dimensi iman reformasi biblikal karena menekankan tradisi interpretasi manusia, bukan otoritas Alkitab.

Ulangan bukanlah tentang perceraian secara umum, tetapi tentang fakta bahwa seorang wanita yang telah bercerai dari suaminya tidak dapat menikah lagi dengannya. Alasannya adalah untuk mencegah suami asli menjadi najis. Artinya, jika seorang wanita yang bercerai telah menikah dengan pria lain dan kemudian bersatu kembali dengan mantan suaminya, ini setara dengan perzinaan. Selain fakta ini, meskipun ayat ini sangat berpusat pada laki-laki, kita harus menyadari bahwa intinya seimbang dengan isi pasal 22 yang melindungi perempuan. Inti dari isi tersebut adalah bahwa jika suami salah mengusiristrinya karena kesalahpahaman tentang ketidaksetiaan, dia harus membawanya kembali (Ul 22:19), dan seorang pria yang memperkosa seorang gadis yang tidak bertunangan tidak dapat bercerai dari wanita itu (Ul 22:29). Ini adalah ayat yang menunjukkan prinsip biblikal yang mengatakan bahwa perceraian tidak dapat dilakukan dalam dimensi melindungi perempuan yang kondisinya buruk pada saat itu dan menghargai hak asasi perempuan. Iman reformasi harus menghargai prinsip ini dan mempertimbangkan hak asasi perempuan agar perempuan tidak secara sembarangan diceraikan dan dirugikan oleh masyarakat yang berpusat pada laki-laki.

• **Perceraian dalam Konteks Perjanjian Baru**

Dalam berbagai bagian Perjanjian Baru, Paulus mengajarkan agar orang Kristen menjaga kekudusan tubuh mereka terlepas dari pernikahan (Roma 6:12; 12:1; 1 Korintus 6:13, 15, 19-20; 15:44; 2 Korintus 4:10; Galatia 6:17; Filipi 1:20; 3:21; 1 Tesalonika 5:23). Lalu bagaimana seharusnya kita memahami perceraian terkait masalah ini? Perjanjian Baru menggunakan tiga kata kerja untuk menjelaskan masalah perceraian: ἀπολύω (apolyo), ἀφίημι (aphiemi), dan χωρίζω (chorizo). Berikut ini akan dibahas beberapa teks spesifik yang membahas tema perceraian terkait ketiga kata kerja tersebut.

4. Perceraian dalam Injil Sinoptik

1) Markus 10:2-12

Dalam Markus 10:2-12 yang memuat perdebatan Yesus dengan orang Farisi tentang perceraian, Yesus menjawab pertanyaan tentang legalitas perceraian sebagai berikut. Pertama, Dia menunjuk pada alasan munculnya hukum perceraian, yaitu kekerasan hati manusia. Kedua, Dia menyatakan bahwa perceraian bukanlah tatanan penciptaan Allah, yaitu apa yang telah dipersatukan Allah tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Tidak ada penyebutan sama sekali tentang alasan yang sah untuk perceraian. Dalam komunitas Markus, perceraian dapat diizinkan karena kekerasan hati, tetapi ini tidak dapat menjadi kata penghiburan. Karena ini menjadikan perceraian berdasarkan pada kondisi dosa. Pengajaran ini dalam komunitas Markus berlanjut dengan pernyataan bahwa perceraian dan pernikahan kembali merupakan perzinaan yang melanggar Perintah Ketujuh. Dalam ayat ini tidak ada penyebutan apapun tentang tetap melajang setelah bercerai. Dalam Injil Markus, Yesus menyimpulkan tentang peraturan perceraian dalam Ulangan dengan menambahkan "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Markus menambahkan pengajaran yang Yesus sampaikan secara pribadi kepada murid-murid-Nya (Markus 10:11-12). Ini hampir paralel dengan Lukas 16:18, dan sedikit berbeda dari Matius 5:32 dan 19:9 yang mengikuti pengajaran Ulangan.

2) Lukas 16:18

Dalam Lukas 16:18, Yesus mengatakan bahwa baik orang yang menikah lagi setelah bercerai maupun orang yang menikah dengan orang yang bercerai, keduanya melakukan perzinahan. Seperti dalam Markus, di sini juga tidak ada penyebutan tentang alasan yang sah untuk perceraian. Namun pernyataan Lukas yang berbunyi "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah" bersifat orisinal dalam tiga hal: **Pertama**, ia menolak fakta bahwa prosedur perceraian sebenarnya menjamin kebebasan untuk menikah kembali. Menikah kembali setelah bercerai adalah perzinahan. Yesus melalui kalimat ini mengatakan bahwa meskipun ada perceraian, persatuan pernikahan masih tetap ada. **Kedua**, Yesus mendefinisikan ulang perzinahan. Dalam Perjanjian Lama dan hukum tradisional, laki-laki yang sudah menikah tidak dianggap berzinah jika memiliki hubungan seksual dengan wanita yang tidak bertunangan. Sebaliknya, wanita yang sudah menikah selalu dinyatakan bersalah melakukan perzinahan jika berhubungan seks dengan laki-laki selain suaminya. Namun menurut perkataan Yesus, sama seperti istri harus setia kepada suami, suami juga memiliki kewajiban yang sama. Artinya, suami dan istri ditempatkan pada posisi yang setara dalam hal hak pernikahan. Percabulan dari pihak manapun adalah perzinahan, bukan hanya percabulan dari istri. **Ketiga**, perkataan ini mengecualikan poligami yang disetujui oleh orang Farisi. Jika suami bercerai dengan istri pertama dan mengambil istri kedua, ia telah melakukan perzinahan terhadap istri pertamanya. Oleh karena itu, menikah kembali tanpa bercerai tidak dapat ditolak sebagai perzinahan. Perkataan ini dengan menyatakan pernikahan kembali setelah bercerai sebagai perzinahan, mengecualikan perceraian yang sesungguhnya, poligami, dan percabulan hanya laki-laki.

3) Matius 19:3-12

Matius 19:3-12 yang berkaitan dengan perceraian, ayat yang paling bermasalah adalah ayat 9. Karena tidak seperti Markus dan Lukas yang tidak menyebutkan klausul pengecualian Matius, yaitu alasan yang sah untuk perceraian, Matius menyebutkan alasannya. Matius 5:31-32 menyebutkan percabulan sebagai alasan yang sah untuk perceraian, dan meskipun tidak menyenggung tentang pernikahan kembali orang yang bercerai, siapapun yang menikah dengan orang yang bercerai

dianggap berzinah. Selain itu, Matius 19:3-9 mengatakan bahwa hanya percabulan yang menjadi alasan perceraian. Yesus juga mengatakan bahwa semua pernikahan kembali adalah perzinahan kecuali dalam kasus perceraian karena percabulan. Menurut Hermas, setidaknya sebagian tradisi gereja mula-mula menafsirkan perceraian sebagaimana disebutkan dalam Matius 19 sebagai perpisahan. Oleh karena itu, pernikahan kembali sama sekali bukan masalah. Karena selalu ada kemungkinan pertobatan, dan dalam kasus tersebut salah satu pasangan kembali ke kehidupan pernikahan normal dengan pasangan yang melakukan kesalahan. Dalam ayat ini, Yesus mengingatkan semangat yang paling mendasar dan mengajarkan bahwa perceraian bertentangan dengan kehendak Allah, dan upacara hukum juga tidak bertujuan untuk menyetujui pernikahan kembali kedua belah pihak. Lalu apa penyebab munculnya klausul pengecualian Matius, yaitu klausul "kecuali karena zinah"? Apa definisi pasti dari istilah 'percabulan'? Apakah klausul pengecualian Matius hanya membahas perceraian?

Mengenai pertanyaan pertama, klausul pengecualian muncul karena Matius ingin mempertahankan semangat Yesus, tetapi ketika menerapkannya pada kebutuhan praktis gereja, modifikasi diperlukan. Jika kita melihat konteks Matius 19, setelah diskusi tentang perceraian dalam ayat 3-9, segera muncul pandangan tentang orang yang tidak kawin. Secara tradisional, ayat 10-12 dipahami sebagai membahas mereka yang tetap melajang untuk mengikuti Kerajaan Surga. Ini ditempatkan setelah diskusi tentang pernikahan dalam 19:3-9. Arah perdebatan dari keseluruhan paragraf adalah membangun kesucian dan keagungan pernikahan monogami di hadapan Allah. Di sini keberatan para murid dijawab dengan jelas oleh perkataan Yesus. Yaitu bahwa beberapa orang memang dipanggil untuk tidak kawin demi Kerajaan Surga. Namun jika orang-orang yang tidak kawin ini adalah mereka yang menerima hidup melajang untuk mengikuti Kristus, Yesus jelas menyetujui posisi para murid. Dan jika 'orang yang tidak kawin demi Kerajaan Surga' diartikan sebagai orang yang bercerai tetapi tidak menikah lagi karena kesetiaan kepada Kristus, perkataan ayat 12 "Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti" memberikan kesimpulan yang sangat menantang terhadap diskusi tentang perceraian dan pernikahan kembali. Namun jika ayat 9 tidak mengizinkan pernikahan kembali bahkan bagi mereka yang bercerai dengan alasan yang sah, kita juga dapat sepenuhnya berbagi kejutan dan kekecewaan para murid yang berkata "Jika demikian halnya dengan suami isteri, lebih baik jangan kawin" (ayat 10).

Selanjutnya, makna percabulan (*πορνεία/porneia*) dalam Matius 19:9 juga diperlukan untuk memahami keseluruhan konteks. Jika percabulan adalah istilah yang tepat untuk perbuatan tidak setia yang relatif jarang, kita dapat memahami bagaimana Yesus digambarkan jauh lebih ketat daripada aliran Shammai, dan mengapa para murid begitu terkejut. Melihat perdebatan hukum dengan orang Farisi dalam konteks Matius 19:9, percabulan (*πορνεία*) dapat dilihat sebagai mengacu pada 'sesuatu yang tidak senonoh' dalam Ulangan 24:1. Namun istilah tersebut mencakup berbagai perbuatan seksual yang tidak pantas. Akhirnya, apakah klausul pengecualian dalam 19:9 hanya membahas perceraian atau membahas perceraian dan pernikahan kembali? Jawaban ini dapat ditemukan dengan melihat dua teknik yang sering digunakan Matius dalam menulis Injil, yaitu pengulangan dan penghilangan.

Pertama, Matius sering menafsirkan satu perkataan dalam terang yang lain. Oleh karena itu, untuk memahami 19:9, perlu mengingat apa yang Yesus katakan tentang perceraian dan perzinahan dalam Khotbah di Bukit. Perkataan tentang perceraian dalam 5:32 "Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah" adalah salah satu dari enam kontras (5:21-48), di mana Yesus membandingkan apa yang dikatakan kepada orang dahulu dengan pengajaran-Nya sendiri. Namun kontras kedua dan ketiga (5:27-30, 31-32) keduanya mencerminkan pandangan baru Yesus tentang tema yang sama, yaitu perzinahan. Kontras kedua menyatakan bahwa memandang dengan nafsu adalah 'berzinah dalam hati' (ayat 28). Kontras ketiga

sebenarnya adalah pelengkap dari yang kedua. Ini adalah definisi baru tentang perzinahan, dan lebih jauh lagi mencakup pernikahan kembali setelah perceraian. Ayat 5:32a berfokus pada posisi wanita tetapi menyalahkan suami atas dosanya. Bercerai dengan wanita adalah membuat dia mencari suami lain dan dengan demikian melakukan perzinahan. Yesus menyalahkan mantan suami atas perzinahan wanita. Dalam 5:32a tidak ada penyebutan sama sekali tentang validitas pernikahan kembali setelah perceraian, tetapi dibahas dalam ayat berikutnya 5:32b. Bagian ini juga konsisten dengan Lukas, dan pandangan umum Injil Sinoptik adalah bahwa perceraian yang disertai pernikahan kembali adalah perzinahan. Matius menambahkan satu fakta baru bahwa perceraian itu sendiri juga merupakan perzinahan jika bukan karena alasan percabulan. Dalam kasus ini perceraian tidak dianggap sebagai perzinahan. Umumnya dia dapat dilihat sebagai sudah melakukan perzinahan sebelum perceraian. Itulah mengapa suaminya ingin bercerai dengannya. Klausul pengecualian ini membebaskan suami dari tuduhan perzinahan meskipun tidak menjelaskan tindakan bercerai dengannya.

Kedua, penyingkatan juga merupakan salah satu cara penulisan Matius. Misalnya, Markus (9:43-47) menyarankan membuang tangan, kaki, atau mata untuk menghindari dosa, Matius (5:29-30) mempersingkatnya menjadi mencungkil mata atau memotong tangan. Jika Matius merangkum pengajaran Yesus tentang perceraian dalam 19:9, ini dapat dianggap sebagai bentuk singkat dengan keringkasan epigramatik. Menggabungkan Lukas 16:18 dan Matius 5:32a dan menghilangkan dengan cara Matius, kita mendapat hasil ini: "Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Ini hanya sedikit berbeda secara struktural dengan 19:9 tetapi identik dalam isi. Oleh karena itu, Matius 19:9 adalah penyingkatan prinsip-prinsip yang dinyatakan lebih spesifik dalam 5:32 dan Lukas 16:18 dalam kalimat yang ringkas. Artinya, Matius 19:9 mengkonfirmasi fakta bahwa pernikahan kembali setelah perceraian adalah perzinahan, dan perceraian saja selain percabulan juga merupakan perzinahan.

Dari ini dapat dilihat bahwa pengajaran Yesus melarang perceraian itu sendiri. Tidak seperti hukum Musa yang membuka jalan legal bagi laki-laki untuk bercerai, Yesus menetapkan perceraian dan pernikahan kembali sebagai perzinahan, dengan mempertimbangkan perlindungan terhadap perempuan yang mengalami penghinaan dan kesulitan ekonomi setelah perceraian. Pengajaran Yesus ini dapat menjadi dasar iman biblikal yang harus membahas perceraian bukan dari dimensi etika situasional tetapi dari dimensi etika biblika.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis biblika untuk menganalisis teologi Paulus dalam 1 Korintus 7:10-16 tentang perceraian dan relevansinya bagi pasangan muda Kristen. Metode eksegesis dipilih untuk menggali makna tekstual dan kontekstual dari perikop tersebut secara mendalam dan sistematis. Pendekatan hermeneutika yang digunakan adalah metode historis-gramatikal untuk memahami maksud teks dalam konteks aslinya, kemudian diaplikasikan secara kontekstual pada situasi pasangan muda Kristen masa kini.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: analisis konteks historis jemaat Korintus untuk memahami latar belakang penulisan surat; analisis leksikal-gramatikal terhadap kata kunci dalam teks seperti χωρίζω (chorizo) untuk memahami nuansa makna perceraian; analisis teologis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis Paulus tentang kekudusan pernikahan dan pengecualian perceraian; sintesis komparatif dengan teks-teks Perjanjian Lama dan Injil Sinoptik; dan aplikasi kontekstual untuk merumuskan implikasi praktis bagi pasangan muda Kristen dalam menghadapi tantangan pernikahan masa kini, dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Alkitab mengenai Perceraian

Bagian dalam Alkitab yang membicarakan perceraian tidak terlalu banyak. Hal pertama yang perlu kita perhatikan ketika memikirkan perceraian yang dibicarakan dalam Alkitab adalah perlunya koreksi terhadap kebodohan melihat Alkitab hanya secara literal. Alkitab ditulis dengan inspirasi Roh Kudus dan dalam bentuk tulisan, tetapi kita harus memahami bahwa ini adalah karya dari masa yang sangat lampau. Oleh karena itu, untuk memahami karya dari masa lampau tersebut, kita harus sampai batas tertentu mempertimbangkan situasi (konteks) dari zaman ketika karya itu ditulis. Periode ketika Perjanjian Lama disusun dan dicatat secara sistematis dilihat sekitar 400 tahun sebelum Masehi. Sekitar 400 tahun sebelum Masehi adalah periode ketika bangsa Israel kembali dari pembuangan Babel, membentuk komunitas baru, dan apa yang kita sebut 'Yudaisme' terbentuk. Karakteristik Yudaisme, tidak perlu dikatakan lagi, adalah memperkuat iman kepada Allah YHWH dan menegakkan disiplin komunitas iman. Yudaisme ini dengan jelas menekankan 'monogami' ketika berbicara tentang hubungan keluarga. Dengan kata lain, monogami adalah produk dari Yudaisme dan sejak itu turun menjadi kehidupan orang Yahudi.

Dengan kata lain, komposisi keluarga sebagai monogami, poligami, atau poliandri bukanlah inti asli kekristenan atau isu yang sangat penting. Keluarga berkaitan dengan aturan hidup orang Kristen, yaitu aspek praktis, bukan esensi iman. Esensi iman adalah bahwa kita manusia yang tidak sempurna bertemu dengan Allah, mengalami-Nya, dan menyadari kasih Kristus, dan setelah itu diikuti oleh kehidupan yang layak sebagai orang percaya. Kehidupan setelah itu! Di sinilah keluarga yang indah juga termasuk, dan ini adalah bagian umum dari hukum dunia dan hukum orang Kristen karena tidak hanya orang Kristen tetapi juga orang lain di dunia memandangnya penting.

Setelah Yudaisme mapan dan monogami ditekankan, pertanyaan "Apa yang terjadi jika ada masalah dengan satu-satunya istri?" tidak bisa tidak muncul dalam kehidupan nyata orang Yahudi, dan hasilnya adalah masalah perceraian. Itulah yang disusun dalam kisah perceraian yang muncul dalam Ulangan 24 dan lainnya. Dalam Ulangan, dikatakan bahwa perceraian dapat dilakukan ketika ada alasan seperti tidak lagi menyukai istri, dan lain-lain. Yang diperlukan saat itu adalah surat perceraian. Mungkin juga termasuk sejumlah uang tunjangan. Namun, imam dilarang menikah dengan wanita yang bercerai (dalam Imamat 21 atau Yehezkiel 44, dll.) Ketika Yudaisme mulai matang, perceraian mulai diterapkan berdasarkan firman hukum Taurat. Namun, muncul laki-laki

yang sering bercerai. Mereka adalah laki-laki kaya. Mereka sulit hidup sesuai hukum, jadi mereka membayar uang sesuai hukum dan mulai menikah lagi. Mereka melakukan perceraian bukan karena ada keadaan yang tidak bisa dihindari, tetapi untuk menikmati hawa nafsu daging. Itulah mengapa yang ditekankan adalah firman Maleeki 2. Di sini Allah berkata "membenci perceraian." Khususnya dalam Maleaki 2:14, Allah mengutuk tindakan meninggalkan istri pertama.

Ada juga satu alasan lagi mengapa Allah menentang perceraian dalam Maleaki. Kitab Maleaki itu sendiri menggambarkan Allah dengan feminitas. Kebanyakan Allah digambarkan dengan maskulinitas. Tetapi dalam Maleaki, Allah dimetaforakan sebagai istri pertama. Jadi nabi Maleaki melihat penampilan orang Israel yang meninggalkan Allah dan menyembah dewa-dewa asing lainnya sebagai perzinaan religius (*adultery*). Jadi dikritik bahwa seperti meninggalkan istri pertama, mereka meninggalkan Allah YHWH mereka dan mengikuti dewa lain. Dengan kata lain, penyebutan perceraian dalam Maleaki dilakukan dengan maksud mengkritik tindakan pengkhianatan meninggalkan istri atau Allah untuk mengejar kepentingan sendiri. Secara keseluruhan, kata-kata seperti perzinaan, pelacuran, perceraian yang dikatakan dalam kitab nubuat (Hosea, Yeremia, Yesaya, dll.) sebenarnya harus dilihat sebagai mengacu pada tindakan murtad yang mengingkari janji dengan Allah.

Dalam situasi seperti itu, ketika masuk ke Perjanjian Baru, Yesus juga menentang perceraian, menyangkal firman hukum Taurat Musa dalam Ulangan yang mengatakan untuk menulis surat perceraian, dan berkata "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" dalam Markus 10, yang singkatnya dapat dikatakan sebagai firman yang ditujukan kepada mereka yang dengan mudah bercerai dengan mengatakan itu legal saat itu, orang-orang kaya, orang-orang Farisi yang membanggakan diri mematuhi hukum Taurat dengan baik. Juga, alasan Yesus secara radikal menolak firman Ulangan yang merupakan hukum Taurat Musa adalah karena orang Farisi dan orang Yahudi pada waktu itu sering mengutip bahwa "hukum Taurat mengizinkan perceraian," sehingga mereka berpikir bahwa perceraian adalah legal dan dapat dilakukan kapan saja, dan kita harus melihat ini sebagai firman yang menolak penggunaan hukum Taurat yang salah oleh mereka yang ingin meremehkan kesucian keluarga, bukan bahwa Yesus secara radikal menolak Musa. Inti dari firman Yesus adalah manusia dan kasih. Inilah yang penting, bukan menjadi budak dari pasal-pasal hukum atau menggunakaninya. Hukum adalah sesuatu yang diperlukan ketika tidak bisa diselesaikan dengan kebaikan dasar manusia, tetapi orang Yahudi pada waktu itu menyerang sikap mereka yang menganggap perceraian sebagai hal yang wajar karena hukum Taurat mengizinkan perceraian. Juga menurut hukum Taurat, semua masalah dan prosedur perceraian berpusat pada laki-laki (sebaliknya, dikatakan bahwa prosedur perceraian Romawi pada waktu itu dipimpin oleh wanita). Yesus juga menghentikan sikap sepihak ini. Karena pada waktu itu, tidak seperti sekarang, orang yang bisa bercerai adalah orang kaya. Karena ada banyak orang yang membanggakan diri mengetahui sedikit hukum Taurat.

Yesus menekankan bahwa hubungan suami istri adalah sesuatu yang berharga yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga menunjukkan suasana yang menganggap perceraian mudah dengan dalih bahwa hukum Taurat mengakuinya. Juga dalam firman Yesus yang melarang perceraian dapat dilihat bahwa pandangan iman gereja mula-mula yang menekankan bahwa kehidupan beriman dan segala sesuatu dapat berjalan dengan baik jika keluarga dijaga dengan utuh juga tercermin. Pandangan perceraian Yesus adalah seperti ini: "Perceraian bukan dosa. Tetapi menganggap perceraian ringan dan mudah serta menganggapnya legal, itu sendiri adalah dosa yang sesungguhnya...."

Rasul Paulus juga menjelaskan panjang lebar tentang keluarga dalam 1 Korintus 7. Ini adalah konten di mana Paulus yang lajang mengajar jemaat Korintus tentang pernikahan karena pertanyaan tentang masalah perceraian sudah disampaikan kepada Rasul Paulus dari jemaat Korintus. Paulus mengklaim untuk tidak menikah jika memungkinkan demi pekerjaan Injil. Alasannya adalah karena Paulus dan banyak orang percaya gereja mula-mula berpikir bahwa kedatangan Tuhan sudah dekat. Anjuran untuk tinggal sendiri tanpa memiliki keluarga yang akan menyulitkan karena Tuhan akan segera datang (1 Kor 7:26) adalah umum. Namun, orang-orang yang tidak memahami Alkitab secara mendalam mengklaim bahwa Paulus menganggap selibat sebagai yang paling berharga, tetapi itu dapat dilihat sebagai hasil dari tidak mengetahui bahwa itu adalah perkataan untuk mempersiapkan kedatangan kedua sebagai prioritas karena situasi pada waktu itu adalah suasana eskatologis. Tetapi ada masalah lain di jemaat Korintus. Karena iman orang-orang percaya gereja mula-mula sangat kuat, orang-orang yang memiliki suami atau istri yang tidak percaya sering bercerai dengan mengatakan bahwa itu mengganggu kehidupan beriman. Kepada mereka Paulus menentang perceraian dalam 1 Korintus 7:10 dan seterusnya. Paulus menekankan bahwa meninggalkan keluarga karena iman adalah salah. Ini juga merupakan topik yang harus kita pikirkan secara mendalam hari ini.

Dengan ini, akan mudah untuk mengetahui apa yang dikatakan Alkitab tentang perceraian. Perceraian tidak dapat didorong. Namun, dalam kehidupan monogami, perceraian dilakukan dalam keadaan yang tidak dapat dihindari, dan perceraian yang dilarang Alkitab adalah menggunakan untuk tujuan memenuhi keinginan pribadi. Juga, pada akhirnya, dalam maksud asli firman yang mencegah perceraian, ada maksud Allah yang mengasihi semua orang dan semua keluarga. Dengan kata lain, bukan pada dimensi "Apakah bercerai itu dosa? Atau bukan?", tetapi mengatakan bahwa semua orang dalam Tuhan harus dihormati secara internal dan eksternal dalam bentuk yang indah.

b. Pandangan Perceraian Paulus yang Sangat Bebas dan Fleksibel

Di sisi lain, fakta bahwa pandangan tentang perceraian dalam teologi Paulus cukup fleksibel dan dapat lebih dipahami melalui bagian di mana ia mengklaim dirinya sebagai orang Farisi menurut hukum Taurat. Menurut Kisah Para Rasul, dasar di mana Paulus dapat mengklaim superioritas hukum Tauratnya sebagai orang Yahudi ortodoks adalah karena ia adalah murid Gamaliel (Kisah Para Rasul 22:3). Gamaliel adalah orang Farisi. Ia adalah guru hukum Taurat. Ia adalah orang yang dihormati oleh semua orang. Kata-katanya memiliki otoritas yang cukup sehingga banyak orang mengikuti kata-katanya (Kisah Para Rasul 5:34, 40a). Gamaliel pada zaman Paulus dikenal sebagai cucu dari Hillel yang terkenal. Hillel bersama dengan Shammai membentuk dua pilar utama dalam interpretasi hukum Taurat. Namun orang-orang Farisi lebih banyak mengikuti interpretasi bebas Hillel daripada interpretasi ketat Shammai mengenai interpretasi hukum Taurat. Misalnya, mengenai perceraian yang dikatakan Perjanjian Lama, Shammai membatasi "hal yang memalukan yang ditemukan pada istri" dalam Ulangan 24:1 hanya pada perzinaan.

Hillel memasukkan "segala sesuatu yang tidak menyenangkan hati suami" dalam kaitannya dengan hal memalukan istri. Jika suami karena alasan apa pun merasa malu terhadap istrinya atau memiliki perasaan semacam rasa malu dan cinta kepada istrinya menghilang, hanya itu saja sudah cukup untuk perceraian kapan saja. Dengan demikian, dari sudut pandang orang-orang Farisi, para suami memperoleh kekuasaan perceraian yang sangat bebas di mana mereka dapat meninggalkan istri mereka kapan saja jika istri tidak menyenangkan hati mereka. Sebelum membahas masalah perceraian yang muncul dalam surat-surat Paulus, hal yang harus dipahami terlebih dahulu adalah bahwa surat-surat tersebut ditulis sebagai respons terhadap tuntutan situasional gereja pada waktu itu. Hal ini karena para spiritualis di jemaat Korintus melakukan percabulan dengan berhubungan seks dengan pelacur kuil (1 Kor 6:12; 2 Kor 12:21). Sementara Yesus memberitakan Kerajaan Allah

kepada orang-orang Yahudi, Paulus bermisi kepada orang-orang Kristen non-Yahudi yang baru bertobat, sehingga dalam hal penekanannya, etika Paulus memiliki perbedaan dengan etika Yesus. Namun, jika Paulus dalam situasi seperti ini tidak menyinggung kebutuhan paling mendesak gereja dan hanya mencoba menyampaikan teologinya atau prinsip-prinsip dasar saja, ia tidak akan mendapat respons dari orang-orang yang ingin dia injili.

Pembahasan utama Paulus tentang perceraian muncul khususnya dalam 1 Korintus pasal 7 di antara surat-suratnya. 1 Korintus dapat dibagi lagi menjadi dua bagian menurut isinya: bagian pertama 1:10-6:20 dan bagian kedua 7:1-15:58. Bagian pertama 1:10-6:20 membahas teguran dan nasihat tentang perselisihan dan kekacauan moral di jemaat Korintus, sedangkan bagian kedua 7:1-15:58 membahas jawaban pastoral yang diberikan Paulus mengenai isu-isu penting dalam kehidupan iman yang dihadapi jemaat Korintus. Khususnya di bagian kedua, Paulus secara berurutan membahas masalah pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah publik, kebangkitan, dan lain-lain, dan bagian yang terkait dengan topik ini adalah bagian pertama dari bagian kedua. Khususnya bagian yang membahas tema perceraian adalah 7:10-16, di mana ayat 10-11 membahas masalah perceraian dalam kasus orang-orang Kristen, dan ayat 12-16 membahas masalah perceraian antara orang Kristen dan non-Kristen.

c. Konsep Perceraian Menurut Paulus dalam 1 Korintus 7:10-16

Rasul Paulus memiliki landasan teologis yang jelas mengenai pernikahan, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 7:1-40. Ia menguraikan bahwa sebaiknya setiap laki-laki memiliki istrinya sendiri, dan sebaliknya setiap perempuan memiliki suaminya sendiri, supaya terhindar dari bahaya percabulan. Dalam membina keluarga yang harmonis, Paulus menekankan agar setiap pasangan tidak melupakan kewajibannya masing-masing terhadap pasangannya. Selanjutnya, dalam pasal 7:10-11, Paulus menegaskan larangan perceraian antara suami istri dengan menyatakan: "Kepada orang-orang yang telah kawin aku tidak, bukan aku, tetapi Tuhan perintahkan, supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa larangan perceraian bukan hanya ajaran Paulus, tetapi perintah langsung dari Tuhan. Dalam 1 Korintus 7:12-13, Paulus juga membahas pernikahan campuran antara orang yang beriman kepada Kristus dan pasangan yang belum beriman. Paulus menegaskan bahwa dalam situasi ini pun perceraian tidak diperkenankan, selama pasangan yang tidak beriman bersedia hidup bersama. Hal yang lebih penting lagi yang ditegaskan Paulus adalah larangan pernikahan kembali bagi orang percaya kepada Kristus selama pasangannya masih hidup. Hanya apabila salah satu pasangan telah meninggal dunia, barulah pihak yang ditinggalkan bebas untuk menikah kembali (1 Korintus 7:39).

Dalam konteks pernikahan Kristen, Paulus menegaskan bahwa baik suami maupun istri tidak boleh mengusahakan perceraian. F. F. Bruce (1971) menjelaskan penggunaan istilah τοῖς γεγαμηκόσιν dalam ayat 10-11. Paulus menggunakan istilah ini bukan untuk menunjuk semua orang yang menikah, melainkan khusus untuk orang-orang beriman yang menikah (pasangan seiman). Memang kata τοῖς γεγαμηκόσιν secara umum dapat diartikan sebagai orang-orang yang menikah, baik Kristen maupun bukan. Namun, jika dilihat dari konteksnya, 1 Korintus 7:10-16 pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian: dalam ayat 12-16, Paulus berbicara mengenai pernikahan dalam keluarga campur (seiman dan tidak seiman), sedangkan ayat 10-11 kemungkinan besar berbicara mengenai orang-orang yang menikah dalam Tuhan (sesama orang percaya). Keener berpandangan bahwa perkataan Paulus dalam 1 Korintus 7:11 mengenai wanita yang meninggalkan suaminya merujuk pada konteks seorang istri Kristen yang karena mengalami sesuatu yang menyakitkan kemudian meninggalkan pasangannya. Dalam situasi tersebut, Paulus memberikan kepadanya dua pilihan: tetap hidup tanpa suami atau berdamai/mengampuni suaminya dan kembali kepadanya.

Dalam 1 Korintus 7:10–16, Rasul Paulus menyampaikan nasihat tentang perceraian yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya jemaat di Korintus, sekaligus mencerminkan prinsip-prinsip alkitabiah yang kuat. Menurut Daniel B. Wallace dalam *Greek Grammar Beyond the Basics (Grand Rapids: Zondervan, 1996)*, untuk memperdalam pemahaman terhadap perikop ini, penting untuk meninjau istilah-istilah kunci dalam bahasa Yunani yang digunakan Paulus. Pertama, pada ayat 10 dan 11, Paulus menggunakan kata kerja "**ἀπολύω**" (*apolýō*) yang berarti "menceraikan" atau "melepaskan." Kata ini secara khusus merujuk pada tindakan formal perceraian. Ketika Paulus mengatakan, "Istri tidak boleh meninggalkan suaminya, tetapi jika dia meninggalkan, biarlah dia tidak menikah lagi" (1 Kor 7:10-11), dia menekankan larangan perceraian yang diikuti oleh pernikahan kembali, karena pernikahan dipandang sebagai ikatan yang kudus dan tidak boleh dipecahkan secara ringan. Kata "**μὴ ἀπολύει**" (*mē apolyēi*) berarti "jangan menceraikan," menunjukkan perintah tegas yang berasal dari Tuhan (*ὁ κύριος, ho kyrios*). Selanjutnya, pada ayat 12–16, yang membahas pernikahan campuran, *A. T. Robertson, Word Pictures in the New Testament (1931)*, mengungkapkan bahwa Paulus memakai kata "**δεσμεύω**" (*desmeuō*) yang berarti "mengikat," "terikat," atau "terikat dalam perjanjian." Ia mengatakan, "Jika orang percaya meninggalkan orang yang tidak percaya, maka ia tidak terikat" (*οὐ δεδούλωται, ou dedoulōtai*). Bentuk kata "**δεδούλωται**" berasal dari akar "**δουλόω**" (*doulōō*) yang artinya "menjadikan budak" atau "mengikat secara tidak bebas." Dalam konteks ini, Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak terikat secara moral atau legal pada pasangan yang memilih berpisah, sehingga dibebaskan dari ikatan perkawinan. Istilah lain yang penting adalah "**ἵγιασται**" (*hēgiasthai*), *Bruce M. Metzger, Lexical Aids for Students of New Testament Greek (1991)* menterjemahkannya sebagai kata "menguduskan" atau "menguduskan secara rohani." Kata ini dipakai untuk menjelaskan bahwa keberadaan orang percaya dalam pernikahan membawa pengudusan bagi pasangan yang tidak percaya dan anak-anak mereka. Makna kata ini tidak dalam konteks keselamatan langsung, tetapi lebih pada pengaruh rohani yang membawa suasana kudus dan berkat Allah dalam keluarga tersebut.

Paulus juga menggunakan kata "**εἰρήνη**" (*eirēnē*) yang berarti "damai" atau "ketenangan," *James Hope Moulton & George Milligan, The Vocabulary of the Greek Testament (1930)*, menegaskan yang menjadi prinsip utama dalam menghadapi masalah perceraian, terutama dalam pernikahan campuran. Ia menekankan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam damai dan keharmonisan, meskipun ada perbedaan iman. Selain itu, pada ayat 12 Paulus menggunakan frasa "**τοῦ κυρίου**" (*tou kyriou*) yang berarti "dari Tuhan," menandakan bahwa aturan dalam ayat 10-11 adalah perintah langsung dari Kristus, sedangkan nasihat di ayat 12-16 adalah arahan dari Paulus sendiri sebagai rasul, yang tetap memiliki otoritas tetapi dengan konteks pastoral yang berbeda. Dengan memperhatikan kata-kata Yunani tersebut, kita melihat bagaimana Paulus dengan cermat membedakan antara perintah yang berasal langsung dari Yesus dan nasihat yang diberikan sebagai respons terhadap situasi khusus jemaat. *John F. Walvoord & Roy B. Zuck (1983)* mengungkapkan Bahasa Yunani yang digunakan menunjukkan keseimbangan antara ideal kekudusan pernikahan dan realitas pastoral yang kompleks, sekaligus menegaskan kebebasan rohani dan tanggung jawab moral dalam hubungan pernikahan.

d. Larangan Perceraian antara Orang Percaya (1 Kor. 7:10–11)

Paulus memahami ajaran tentang perceraian dalam kaitannya dengan panggilan Kristen. Ia memerintahkan dengan otoritas Yesus Kristus untuk "jangan bercerai." Untuk istri, ia menggunakan kata kerja *chōrizō* (memisahkan), dan untuk suami ia menggunakan kata kerja *aphiēmi* (meninggalkan), keduanya adalah istilah teknis yang merujuk pada "perceraian" dan maknanya sama sekali tidak berbeda. Kedua kata Yunani yang dapat diterjemahkan sebagai "perceraian" ini mengandung tindakan seperti meninggalkan rumah atau meninggalkan pasangan, serta tindakan menggunakan kamar dan meja makan secara terpisah. Ajaran apostolik Paulus, yang mengingat

akan kedatangan Kristus yang akan segera terjadi, adalah agar orang Kristen tetap dalam keadaan mereka saat ini. Paulus mengatakan bahwa karena Kristus akan segera datang kembali, lebih penting untuk mempersiapkan diri bagi kedatangan-Nya daripada membiarkan pikiran terganggu oleh urusan dunia. Meskipun orang Kristen dapat berpisah, setelah berpisah mereka harus hidup selisih atau berdamai kembali. Sebagaimana Yesus mengatakan bahwa hukum Musa mengizinkan perceraian karena kekerasan hati, Paulus juga dengan terpaksa mengizinkan atau mengakomodasi perceraian yang dapat terjadi karena kekerasan atau kelemahan manusia. Meskipun berpisah, pasangan yang berpisah tidak dipecat dari gereja. Namun, mereka yang bercerai tidak dapat menikah untuk kedua kalinya selama pasangan mereka masih hidup. Mereka harus tetap tidak menikah lagi atau memulihkan hubungan sebelumnya. Paulus ingin agar kehendak asli Allah tentang hubungan suami-istri tetap terjaga dengan mencegah perluasan dosa lebih lanjut dan menganjurkan rekonsiliasi.

Gordon D. Fee, dalam bukunya *The First Epistle to the Corinthians* (1987) Paulus berdiri teguh pada prinsip panggilan Allah bahwa pernikahan Kristen harus berkontribusi pada perintah Tuhan yaitu pelayanan kepada Tuhan sambil menghargai kesucian keluarga dalam tatanan penciptaan Allah. Dan ia mengajarkan kepada kita bahwa kesadaran akan panggilan dalam pernikahan ini dapat mencapai misi Allah melalui berkat Roh Kudus, yaitu Roh Allah. Paulus menyatakan, "Kepada orang-orang yang telah kawin aku-tidak, bukan aku, tetapi Tuhan-perintahkan supaya seorang isteri tidak boleh berpisah dari suaminya." Ungkapan ini merujuk pada ajaran Yesus sendiri (bdk. Mat. 19:6-9) yang melarang perceraian kecuali karena perzinahan. Paulus menegaskan bahwa pernikahan Kristen adalah panggilan kudus dan tidak boleh diputuskan semena-mena. Jika pun seorang istri terpaksa berpisah, Paulus menyarankan dua pilihan: tetap hidup sendiri atau berdamai kembali (1 Kor. 7:11). Implikasi teologis dari ayat ini adalah bahwa pernikahan antara orang percaya mencerminkan kesatuan tubuh Kristus dan menjadi sakramen hidup yang kudus dan permanen.

e. Kebebasan dalam Kasus Pasangan Tidak Percaya (1 Kor. 7:12–16)

Dalam bagian ini, Paulus dengan jelas membedakan antara penilaianya sendiri dan penilaian Yesus, sambil menyatakan bahwa ia tidak memiliki perintah langsung dari Tuhan. Namun ini tidak berarti Paulus memberikan pendapat pribadinya. Ia yakin bahwa semua instruksinya diterima dengan inspirasi Roh Kudus dan otoritas apostolik. Paulus telah menafsirkan perkataan Yesus agar sesuai dengan situasi baru. Namun di sini pun ia mendukung pemeliharaan hubungan suami-istri sesuai dengan firman Tuhan. Tetapi ia mengatakan bahwa mereka harus berpisah jika pasangan non-Kristen tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan (ayat 15). Alasan Paulus menganjurkan berpisah dari pasangan non-Kristen bukanlah karena ia menganggap pernikahan antara orang Kristen dan non-Kristen sebagai sumber kenajisan, tetapi karena kehidupan iman orang Kristen tidak boleh diperbudak oleh sikap ketidakpercayaan dari pasangan yang tidak percaya. Namun orang Kristen tidak boleh proaktif meminta perceraian terlebih dahulu. Karena Allah telah memanggil kita dalam damai sejahtera (ayat 15b dst). Meskipun mereka dapat berpisah tanpa keraguan jika pasangan non-Kristen meminta perceraian, pasangan Kristen harus sebisa mungkin bersatu dengan pasangannya untuk menempuh jalan damai.

David E. Garland, 1 Corinthians, (2003) menegaskan apabila pasangan yang tidak percaya bersedia hidup bersama, maka orang percaya tidak boleh menceraikannya. Paulus bahkan menyatakan bahwa pasangan yang tidak percaya "dikuduskan" oleh persekutuan dengan pasangannya yang percaya (ay. 14), dan anak-anak mereka juga "kudus". Ini bukan berarti keselamatan otomatis, melainkan status relasional dalam komunitas kudus. Namun, jika pasangan tidak percaya memilih untuk pergi, Paulus berkata, "biarlah ia pergi." Dalam kasus ini, *Anthony C. Thiselton, The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text, (2000)* "saudara atau saudari itu tidak terikat" (ay. 15). Istilah Yunani "ou dedoulōtai" berarti "tidak terbelenggu

sebagai budak," yang dapat dimaknai bahwa orang percaya bebas secara hukum rohani untuk melepaskan ikatan tersebut. Interpretasi Paulus ini dapat dilihat sebagai interpretasi aktif dalam dimensi misionaris. Karena pasangan Kristen menguduskan hubungan pernikahannya dengan menarik pasangan non-Kristen ke dalam hubungan pernikahan yang kudus. Dalam kasus seperti ini, orang Kristen harus berusaha untuk menginjili pasangan yang tidak percaya. Bagi Paulus, pernikahan dipahami dalam terang eskatologis. Oleh karena itu, meskipun pernikahan adalah lembaga yang ditetapkan Allah, ia juga menganjurkan untuk tetap selibat karena kedatangan Kristus yang akan segera terjadi. Namun jika sudah menikah, pasangan suami-istri tidak boleh melakukan perzinaan dan harus hidup kudus dalam kasih dan damai.

5. Kesimpulan dan Saran

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis terhadap 1 Korintus 7:10-16 dan konteks biblika yang lebih luas, dapat disimpulkan bahwa teologi Paulus tentang perceraian bagi pasangan Kristen berlandaskan pada tiga pilar utama: kekudusan pernikahan, fleksibilitas pastoral, dan panggilan kepada damai sejahtera. Pertama, Paulus dengan tegas menegaskan bahwa pernikahan Kristen adalah lembaga kudus yang ditetapkan Allah dan tidak boleh diputuskan sembarangan. Larangan perceraian dalam ayat 10-11 merupakan perintah langsung dari Tuhan yang mencerminkan kesatuan permanen antara suami dan istri sebagai gambaran hubungan Kristus dengan Gereja-Nya. Kedua, Paulus menunjukkan kebijaksanaan pastoral dengan mengakui realitas kompleks kehidupan, khususnya dalam pernikahan campuran antara orang percaya dan tidak percaya (ayat 12-16). Prinsip "Pauline Privilege" memberikan kebebasan bagi orang percaya yang ditinggalkan pasangan non-Kristennya, bukan sebagai izin mudah bercerai, tetapi sebagai pengakuan bahwa Allah memanggil umat-Nya kepada damai sejahtera, bukan perburukan dalam hubungan yang merusak.

Pembinaan pranikah hendaknya menjadi wadah yang mempersiapkan calon pasangan suami istri secara matang, di mana mereka diizinkan untuk menikah setelah gereja yakin bahwa mereka telah siap membangun kehidupan rumah tangga yang benar. Setelah pernikahan, gereja juga harus menyediakan bentuk-bentuk pembinaan lanjutan yang dapat menolong pasangan-pasangan Kristen yang baru memasuki bahtera pernikahan. Kecuali kematian, tidak ada alasan yang sebenarnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perceraian. Jika karena kondisi dan situasi tertentu seseorang mengambil keputusan bercerai—meskipun gereja tidak melegalkan perceraian—jemaat harus disadarkan bahwa pilihan tersebut akan membawa konsekuensi berupa pengenaan disiplin gereja dan tuntutan agar mereka tidak menikah lagi. Guna memberikan penggembalaan yang sehat bagi jemaat yang jatuh dalam perceraian, gereja perlu membentuk komunitas pendampingan khusus bagi mereka.

Data empiris menunjukkan bahwa 31,85% pasangan Kristen di Indonesia bercerai pada tahun 2024, dengan religiusitas yang rendah menjadi faktor signifikan. Hal ini mengonfirmasi relevansi teologi Paulus bahwa kepatuhan kepada doktrin dan praktik iman sangat mempengaruhi ketahanan pernikahan. Ketiga, meskipun Paulus mengizinkan perpisahan dalam kondisi tertentu, ia tetap menekankan rekonsiliasi sebagai prioritas (ayat 11) dan memandang pernikahan dalam dimensi misionaris—di mana pasangan Kristen dapat menjadi sarana pengudusan bagi keluarga. Pengajaran ini selaras dengan ajaran Yesus dalam Injil Sinoptik yang melarang perceraian sambil melindungi hak asasi perempuan dari praktik patriarkal yang sewenang-wenang. Bagi pasangan Kristen masa kini, teologi Paulus menawarkan keseimbangan antara ideal teologis tentang kekekalan pernikahan dan realitas pastoral yang memerlukan kebijaksanaan. Pernikahan bukan hanya kontrak sosial tetapi panggilan rohani yang memerlukan komitmen, kasih, pengampunan, dan ketekunan dalam doa, sambil tetap mengakui bahwa dalam situasi ekstrem—seperti kekerasan atau pengabaian iman—gereja dipanggil untuk menilai dengan bijaksana demi kesejahteraan rohani dan mental jemaat.

B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran praktis dan teologis dapat diajukan untuk gereja, pemimpin rohani, dan pasangan muda Kristen dalam menghadapi tantangan pernikahan masa kini.

- 1) Gereja perlu mengembangkan program pembinaan pranikah yang komprehensif yang tidak hanya membahas aspek administratif tetapi juga teologi pernikahan, resolusi konflik, komunikasi efektif, dan pembentukan spiritualitas keluarga. Program ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip biblikal seperti yang diajarkan Paulus dalam 1

Korintus 7, sehingga pasangan muda memiliki fondasi teologis yang kuat sebelum memasuki pernikahan.

- 2) Gereja harus menciptakan ruang aman untuk konseling pernikahan yang tidak judgmental, di mana pasangan yang mengalami konflik dapat mencari bantuan tanpa stigma. Mengingat tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (32,4% kekerasan emosional, 39,2% kekerasan finansial) yang ditemukan dalam survei, gereja harus proaktif dalam mendeteksi dan menangani masalah ini dengan serius, bukan mengabaikannya atas nama "mempertahankan pernikahan dengan cara apapun.
- 3) Pemimpin rohani perlu dilatih dalam hermeneutika kontekstual agar dapat menerapkan prinsip-prinsip biblika secara bijaksana tanpa jatuh pada legalisme atau liberalisme ekstrem. Pemahaman tentang "Pauline Privilege" harus diajarkan dengan hati-hati: bukan sebagai celah mudah untuk bercerai, tetapi sebagai pengakuan realistik bahwa ada situasi di mana perceraian menjadi konsekuensi yang tak terhindarkan demi damai sejahtera dan kesehatan mental jemaat.
- 4) Gereja harus mengembangkan program pendampingan jangka panjang bagi pasangan yang bercerai, membantu mereka dalam proses penyembuhan emosional dan spiritual, serta memfasilitasi rekonsiliasi jika memungkinkan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor protektif yang memperkuat ketahanan pernikahan Kristen di Indonesia, termasuk peran komunitas gereja dan praktik spiritual Bersama.
- 5) Pendidikan teologi pernikahan harus menekankan kesetaraan gender dan penolakan terhadap interpretasi patriarkal yang membenarkan kekerasan atau dominasi sepihak dalam rumah tangga. Prinsip-prinsip perlindungan perempuan dalam Ulangan 22 dan redefinisi Yesus tentang perzinahan yang berlaku bagi suami dan istri (Lukas 16:18) harus ditekankan sebagai koreksi terhadap budaya yang bias gender. Akhirnya, pasangan kristen sendiri perlu mengembangkan kesadaran akan panggilan rohani mereka dalam pernikahan: bukan sebagai beban hukum yang mengikat, tetapi sebagai kesempatan untuk mewujudnyatakan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komitmen kepada pertumbuhan bersama, komunikasi terbuka, praktik pengampunan, dan ketergantungan pada kasih karunia Allah, pernikahan Kristen dapat menjadi saksi yang kuat tentang kesetiaan Allah di tengah masyarakat yang semakin sekular. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mendukung, menyembuhkan, dan memberdayakan keluarga-keluarga Kristen untuk bertahan dan berkembang dalam iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony C. Thiselton, The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text, (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 538.
- A. T. Robertson, Word Pictures in the New Testament (Nashville: Broadman Press, 1931), hlm. 43–47, pada 1 Corintios 7:10-16.
- Bruce M. Metzger, Lexical Aids for Students of New Testament Greek (London: United Bible Societies, 1991), hlm. 134–138.
- C. s. Keener, “adultery, Divorce” dalam Dictionary of New Testament Background (ed. Craig a. evans dan stanley e. Porter; Downers Grove: ivP, 2000) 6.
- Daniel B. Wallace, Greek Grammar Beyond the Basics (Grand Rapids: Zondervan, 1996), hlm. 501–505.
- David E. Garland, 1 Corinthians, (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 270–271.
- David instone-Brewer, Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context (Grand rapids: eerdmans, 2002) 259-263
- Derek Prince, Jodoh pilihan Allah (Jakarta: Yayasan pekabaran Injil Immanuel, 1993), 147.
- F. F. Bruce menjelaskan penggunaan istilah Toi/j de. loipoi/j “the rest” (I & II Corinthians [New Century Bible Commentary; Grand rapids: eermans, 1971] 291).
- Marriage and Divorce, adultery and incest” dalam Dictionary of Paul and His Letters, ed. G. F. Gordon D. Fee, The First Epistle to the Corinthians, (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 291.
- H. Norman Wright, Sekali untuk Selamanya (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005), 113.
- Hawthorne, ralph P. Martin dan Daniel G. reid; Leicester: ivP, 1993) 594; bdk. James S. Jeffers, The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity (Downers Grove: ivP, 1998) 241, 244.
- Hawthorne, “Marriage and Divorce, adultery and incest” 594; lihat juga penjelasan Keener, “adultery, Divorce” 6; thiselton, First Epistle to the Corinthians 523.
- James Hope Moulton & George Milligan, The Vocabulary of the Greek Testament (London: Hodder & Stoughton, 1930), hlm. 278–281.
- John F. Walvoord & Roy B. Zuck (eds.), The Bible Knowledge Commentary: New Testament (Wheaton: Victor Books, 1983), hlm. 740–742.
- Jusuf Roni, keluarga kristen bahagia (yogyakarta: Andi, 1991), p. 26
- Sutjipto Subeno, Indahnya pernikahan Kristen (Surabaya: Momentum, 2008), 23.